

ANALISIS INDEKS PEMBANGUNAN OLAHRAGA WARGA KOTA BANDA ACEH DAN ACEH BESAR

Irfandi

STKIP BinaBangsaGetsempena
e-mail: irfandi.husein@gmail.com

Abstrak

Tujuan riset ini untuk menganalisis Indeks Pembangunan Olahraga Warga Kota Banda Aceh dan Aceh Besar, yang terbagi kedalam Empat (4) Kecamatan yang tersebar diantaranya: Kecamatan Kuta Radja, Kecamatan Kuta Alam, Kecamatan Syiah Kuala, dan Kecamatan Baitussalam, yakni dengan menggunakan regresi panel data variabel dependen Indeks Pembangunan Olahraga. Penelitian yang diuji dengan menggunakan data pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018. Terdapat beberapa variabel yang diuji, data diolah yakni dengan menggunakan metode panel diantaranya: sumber daya manusia (Kecamatan Kuta Radja 40), (Kecamatan Kuta Alam 34), dan (Kecamatan Syiah Kuala sebanyak 18). Sementara ruang terbuka hijau: (Kecamatan Kuta Radja 11, 651 m²), (Kecamatan Kuta Alam 15,476 m²), (Kecamatan Syiah Kuala 7,985 m²) dan Kecamatan baitussalam (17,985 m²). Sementara itu juga angka tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan menunjukkan pada angka: (Kecamatan Kuta Radja 1321), (Kecamatan Kuta Alam 1784), (Kecamatan Syiah Kuala 723) dan (Kecamatan 1933). Maka, dari hasil riset ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Olahraga Warga Kota Banda Aceh dan Aceh Besar yang tersebar di empat kecamatan dalam tiga ranah tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan beberapa Kota besar lainnya yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: *Pembangunan, olahraga, partisipasi, rendah*

Abstract

The purpose of this research is to analyze the Sports Development Index of the Residents of the City of Banda Aceh and Aceh Besar, which are divided into Four (4) Subdistricts which are scattered: Kuta Radja Subdistrict, Kuta Alam District, Syiah Kuala District, and Baitussalam District, using regression dependent variable Sports Development Index. The study was tested using data in 2015, 2016, 2017 and 2018. There were several variables tested, the data was processed using the panel method including: human resources (District of Kuta Radja 40), (District of Kuta Alam 34), and (Syiah Kuala District as many as 18). While green open spaces: (Kuta Radja District 11,651 m²), (Kuta Alam District 15,476 m²), (Syiah Kuala District 7,985 m²) and District Baitussalam (17,985 m²). Meanwhile the overall level of community participation shows the figures: (Kuta Radja Subdistrict 1321), (Kuta Alam Subdistrict 1784), (Syiah Kuala District 723) and (District 1933). So, from the results of this research indicate that the Sports Development Index of the citizens of Banda Aceh and Aceh Besar cities spread in four sub-districts in the three domains is still relatively low when compared to several other large cities in Indonesia.

Keywords: *build, sport, participation, low*

PENDAHULUAN

Dinamika kegiatan keolahragaan akan sangat ditentukan oleh SDM (Sumber Daya Manusia) yang menggerakkan roda kegiatan. Pengembangan Sumber

Daya Manusia ini sudah mengalami perubahan yang sangat berarti seiring dengan anggapan dasar yang berbeda. Dahulu SDM dianggap sebagai tenaga kerja yang diset untuk efisiensi produksi,

sehingga fungsinya sebagai instrumen. Sedangkan saat ini SDM ditempatkan sebagai modal kerja sehingga kemampuan, pengetahuan dan keterlibatannya dalam setiap pengambilan kebijakan lebih mendapat penekanan.

Dengan demikian SDM dalam olahraga yang dimaksudkan mengacu pada ketersediaan pelatih olahraga dan instruktur olahraga tertentu. 3. Partisipasi dari perspektif peerorangan dikatakan bahwa, rendahnya tingkat partisipasi berolahraga disebabkan oleh beberapa hal antara lain: (1) kegiatan olahraga yang cenderung berorientasi pada peningkatan prestasi, (2) rendahnya derajat kesehatan atau kebugaran jasmani sehingga secara psikologis merasa tidak mampu, (3) tingkat ekonomi yang rendah sehingga tidak sanggup memenuhi pengeluaran minimal untuk melibatkan diri dalam 8 kegiatan olahraga, (4) terkurasnya tenaga dan waktu akibat terlalu sibuk dalam pekerjaan. 4.

Menelaah pembangunan olahraga untuk kesejahteraan rakyat dan kejayaan bangsa tidak dapat hanya diuraikan dengan bentuk-bentuk pemikiran dan wacana. Walaupun secara metodologis pemikiran rasional obyektif dan sistematis dapat menjadi sebuah energi yang cukup besar dalam membangun *mind set* publik, khususnya tentang bagaimana dan apa saja yang harus dibangun dalam konsep olahraga (Agus Kristiyanto, 2012).

Kebugaran kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata berdampak pada pola aktivitas masyarakat. Peralatan yang serba otomatis seperti tangga elektronik dan *remote control* membuat orang relatif tidak melakukan aktivitas fisik. Hal yang sama telah melanda masyarakat yang ada di Indonesia, dimana kemutakhiran teknologi

saat ini telah mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat.

Khusus daerah Kota Banda Aceh dan Aceh Besar untuk mengukur tingkat kemajuan perkembangan pembangunan bidang olahraga disana tergolong masih lemah, apakah ditinjau dari sumber daya manusia, ruang terbuka, partisipasi masyarakat dan indeks kebugaran jasmani yang diperoleh setelah berolahraga, dimana keadaan pemikiran masyarakat masih belum begitu memerhatikan secara lebih spesifik dan sistematis dalam melakukan olahraga, apakah belum tumbuhnya minat dan kesadaran atau memang tidak memiliki waktu untuk berolahraga.

Paradigma Pembangunan Olahraga

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (UUSKN), khususnya pada Bab II, telah dijelaskan mengenai Dasar, Fungsi dan Tujuan Keolahragaan Nasional adalah sebagai berikut: 1) Keolahragaan Nasional diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, 2) Keolahragaan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan jasmani, rohani dan sosial serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat, 3) Keolahragaan Nasional bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak yang mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat dan martabat dan kehormatan bangsa (Jakarta: Biro Humas

dan Hukum Kementerian Pemuda dan Olahraga RI, 2007).

Pembangunan manusia lebih dari sekedar pertumbuhan ekonomi, lebih dari sekedar peningkatan pendapatan dan lebih dari sekedar proses produksi komoditas serta akumulasi modal. Alasan mengapa pembangunan manusia perlu mendapat perhatian adalah: pertama, banyak negara berkembang termasuk Indonesia yang berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi, tetapi gagal mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dan kemiskinan. Kedua, banyak negara.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Ilham Irawan yang meneliti mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia menemukan adanya hubungan positif antara PDB, anggaran pengeluaran pemerintah, dan penanaman modal asing terhadap IPM sedangkan penanaman modal dalam negeri tidak berpengaruh signifikan tetapi memberikan pengaruh yang positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

Dalam kasus Sulawesi Selatan sendiri, data publikasi BPS memperlihatkan bahwa secara absolut, IPM Sulawesi Selatan telah mengalami peningkatan yang cukup berarti dalam beberapa tahun terakhir, terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia (2006-2010)

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia
2006	68,81
2007	67,75
2008	70,22
2009	70,94
2010	71,62

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Capaian kinerja IPM Indonesia memang memiliki kecenderungan meningkat secara absolut. Namun peningkatan tersebut ternyata tidak cukup kuat untuk mengangkat posisi relatif IPM Indonesia ke level yang diharapkan. Posisi relatif Indonesia hanya bergerak dari peringkat ke-23 tahun 2007 menjadi ke-19 pada tahun 2010. Capaian ini masih tampak jauh dari posisi yang ditargetkan. Bahkan capaian ini menjadi tampak buruk mengingat berbagai dimensi pembangunan daerah lainnya justru menunjukkan kinerja yang cukup impresif,

seperti pertumbuhan ekonomi dan penurunan angka kemiskinan.

Laju indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia tidak secepat pertumbuhan ekonomi. Dimana laju pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat secara signifikan dari 6,20% pada tahun 2009 menjadi 8,18% pada tahun 2010. Sementara itu persentase penduduk miskin tahun 2009 tercatat sebanyak 12,31 persen kemudian tahun 2010 turun menjadi 10,60 persen.

Bangunan Olahraga Model *House of Sport - Cooke*

Jika mencermati substansi isi UUSKN seperti yang telah dipaparkan di atas, maka sepertinya sistem keolahragaan nasional yang akan dikembangkan mengacu pada pemikiran Geoff Cooke (1996) dengan menganut teori *House of Sport*-nya yang banyak dikembangkan negara-negara maju di dunia. Sistem keolahragaan Geof Cooke dengan *House of Sport*-nya yang membagi struktur pembinaan keolahragaan, baik dalam konteks pendidikan, rekreasi maupun prestasi. Basis pembangunan olahraga dalam *House of Sport*-nya berakar pada lingkungan keluarga, pendidikan formal di

Pendekatan Sistemik Pembangunan Olahraga

Secara sistemik, pembangunan olahraga mengharuskan keterlibatan seluruh komponen pembangunan secara masif. Pembangunan olahraga bukan sekadar urusan sederhana antar atlet dengan pelatih, antara pembina dan para pengurus organisasi olahraga, melainkan mengikat berbagai variabel relevan yang bersinggungan dengan segala aspek perikehidupan dalam masyarakat. Hasil pembangunan olahraga tidak sekadar berhabitatkan masyarakat sebagai sebuah lingkungan pasif, melainkan masyarakat yang aktif dan dinamis yang secara sadar mengerahkan potensi unggulan secara maksimal. Itulah cara pandang hakikat sistemik dalam proses pembangunan olahraga dari masyarakat. Artinya pembangunan olahraga harus dipastisikan mengarah untuk kesejahteraan masyarakat dan kejayaan bangsa.

Pertanyaan Kunci untuk Pembangunan Olahraga di Tiap Kab/ Kota/ Provinsi

Terkait dengan upaya peningkatan hasil pembangunan olahraga, maka setidaknya-terdapat beberapa pertanyaan kunci yang perlu untuk ditelaah, yakni: 1) Bagaimanakah potensi input - proses - output keolahragannya? Ini menyangkut dengan hasil analisis SWOT yang harus dilakukan secara periodik baik tahunan, tiap dua tahun, atau kurun waktu lima tahun, 2) Bagaimanakah mempersiapkan syarat-syarat pemodelan bangunan manajemen keolahragaan, 3) Bagaimanakah *good will* dalam penyelenggaraan event olahraga, 4) Bagaimanakah keseriusan dalam mewujudkan dan mengupayakan Standar Nasional Keolahragaan, 5) Bagaimanakah mengaplikasikan amanat dan semangat UU Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, khususnya pasal-pasal krusial.

SDI dan Kebijakan Pembangunan Olahraga Nasional

Pembangunan atau realisasi empirik *Sport Development Index*(SDI) sebagai sebuah paradigma baru dalam menakar pembangunan olahraga telah dilaksanakan melalui tahap-tahap yang relatif cukup panjang. Tahap-tahap tersebut telah dituangkan dalam rencana strategis pengembangan SDI.

Substansi SDI sebagai Kebijakan Standar Pelayanan Minimal Keolahragaan Nasional

Sejak lahirnya UU Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (UUSKN), gerakan penataan keolahragaan nasional.

Kebijakan Pembangunan (*Policy Development*)

Kebijakan pembangunan dapat dikatakan sebagai asset pembangunan ekonomi dipusat pada arah kebijakan publik telah dipahami oleh sejumlah negara - negara berkembang sejak tahun 1960-an sampai saat ini. Nugroho R (2014: 83), kebijakan pembangunan memiliki tiga karakter. Pertama adalah untuk mencapai misi bangsa, kedua untuk membangun masyarakat, dan yang ketiga mengejar ketertinggalan dibandingkan dengan sejumlah Negara maju.

mendapat tantangan dan reaksi negatif dari masyarakat daerah yang bersangkutan. Untuk dapat mewujudkan keterpaduan pembangunan, maka formulasi kebijakan daerah tersebut juga harus diperhatikan kebijakan pembangunan pada taraf yang lebih tinggi, seperti kebijakan Provinsi dan Nasional.

a. Kebijakan (*Policy*)

Setiap saat pemerintah selalu dihadapkan pada berbagai macam masalah mulai dari yang bersifat sederhana sampai dengan yang bersifat rumit. Maka, dalam hal ini dibutuhkan sebuah kebijakan untuk mengatasi setiap akar permasalahan tersebut. Syarat untuk memecahkan akar permasalahan tersebut yang bersifat rumit adalah tidak sama dengan syarat dengan untuk memecahkan masalah yang bersifat sederhana. Masalah yang sederhana memungkinkan analisis yakni dengan menggunakan metode - metode yang bersifat konvensional, sementara masalah yang rumit juga menuntut analisis untuk mengambil bagian aktif dalam mendefinisikan hakikat dari akar permasalahan itu sendiri.

b. Pembangunan (*Development*)

Konsep pembangunan pada dasarnya sering digunakan pada kebijakan merumuskan keberhasilan pembangunan ekonomi. Di negara Singapura, Hongkong, Australia dan negara - negara maju yang lain arah pembangunan sering dilukiskan dalam kemajuan pembangunan Ekonomi. Kebijakan ekonomi di negara - negara tersebut umumnya dirumuskan secara konseptual yakni dengan melibatkan pertimbangan dari berbagai aspek sosial lingkungan serta dukungan mekanisme politik yang bertanggung jawab sehingga setiap kebijakan ekonomi dapat diuraikan secara transparan, adil dan memenuhi kaidah - kaidah perencanaan. Untuk itu yang terpenting adalah pengambilan keputusan juga berjalan sangat bersih dari berbagai ragam perilaku lobi yang bernuansa kekurangan (*moral hazard*) yang dipenuhi kepentingan tertentu (*vested interest*) dari sejumlah keuntungan semata (*rent seeking*). Dengan demikian hasil - hasil pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat secara adil melintasi batas ruang (*interegion*) dan waktu (*inter-generation*). Supryono (2013: 12).

Ruang lingkup olahraga dalam undang - undang nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional pada Bab IV pasal 17 meliputi sejumlah kegiatan, olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Adapun tiga bagian dari olahraga yaitu: amatir, olahraga profesional, dan olahraga pentandang cacat. Adapun pengertian pada Bab I pasal 1 ayat 11 sampai dengan 16 yaitu:

a. Olahraga Pendidikan

Olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian dari proses pendidikan yang

teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. Sesuai dengan pasal 1 angka 11 Undang - Undang nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

b. Olahraga Rekreasi

Olahraga rekreasi adalah sejumlah aktivitas olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan penuh kegembiraan dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kombinasi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk tujuan kesehatan, kebugaran, dan kesenangan. Sesuai dengan pasal 1 angka 12 Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

c. Olahraga Prestasi

Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara teratur, berjenjang, berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Sesuai dengan pasal 1 angka 13 Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

d. Olahraga Amatir

Olahraga amatir adalah olahraga yang dilakukan atas dasar kecintaan atau kegembiraan dalam berolahraga. Sesuai dengan pasal 1 angka 14 Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

e. Olahraga Profesional

Olahraga profesional adalah olahraga yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk materi atau bentuk lain yang didasarkan atas kemahiran dalam berolahraga. Sesuai dengan pasal 1 angka 15 Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

Keenam poin dari ruang lingkup olahraga diatas dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi para olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Strategi apapun yang hendak diterapkan serta bentuk manajemen pembangunan seperti apa yang akan digunakan, maka orientasi pembangunan tidak boleh secara instan hanya memfokus pada lingkup olahraga saja. Strategi kebijakan pembangunan olahraga harus merupakan sebuah ayunan besar yang mampu mengakomodasikan kemajuan secara simultan lingkup olahraga tersebut.

Dalam koridor tersebut, maka orientasi membangun olahraga adalah membangun olahraga pendidikan, membangun olahraga prestasi, dan membangun olahraga rekreasi. Hanya dengan demikian tujuan pembangunan olahraga yang sebenarnya akan dapat tercapai secara efektif (Kristiyanto, A, 2012: 3). Sebagaimana telah dimandatkan dalam UUD Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab II Pasal 4, Keolahragaan Nasional bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral, dan akhlak mulia. Sportivitas disiplin, mempererat dan membina tali persatuan dan kesatuan bangsa memperkokoh

ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.

a. Aspek dalam Olahraga

Dalam sendi kehidupan modern saat ini, banyak orang yang melupakan pentingnya olahraga untuk tubuh. Padahal olahraga merupakan cara yang efektif untuk sehat yang paling murah dengan hasil yang menganggumkan untuk kebugaran badan. Selain itu olahraga dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun kita suka melakukannya baik siang maupun malam sesuai dengan keinginan, namun olahraga juga mempunyai aspek positif dan aspek negatif.

1) Aspek Positif

Mampu menggerakkan sejumlah aktivitas sosial, ekonomi, dan politik: adanya interaksi antar manusia (individual dan kelompok), adanya suatu kegiatan jasa, adanya suatu upaya penyerapan tenaga kerja. Mampu mengangkat harga diri pelaku olahraga/atlet/pelatih/pembina/organisasi/daerah dan bangsa, kesejahteraan pembina olahraga, dan martabat bangsa di dunia internasional.

Dalam Sistem Keolahragaan Nasional yang tertuang pada Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2005, Keolahragaan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan jasmani, rohani, sosial serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat. Secara umum, olahraga mempunyai beberapa kegunaan diantaranya:

- a) Sebagai alat untuk persatuan dan kesatuan
- b) Sebagai maniaturnya kehidupan (kognitif, afektif dan psikomotor)

c) Dengan berolahraga seseorang akan sehat meliputi jasmani, rohani, sosial, tidak hanya terbebas dari sakit.

d) Berolahraga juga dapat menembus tingkatan/ tatanan masyarakat, diantaranya: status sosial, model, etika (Eldon E Snyder, 1983: 17).

2) Aspek Negatif

Aspek negatifnya, antara lain seperti masih adanya sifat kecenderungan dari banyak atlet dalam mengikuti suatu jenis pertandingan dengan menggunakan segala cara dalam upaya dalam memenangkan pertandingan/ perlombaan, misalnya tidak fair play, tidak disiplin, memanipulasi, melanggar regulasi (peraturan pertandingan/ perlombaan), dan pemakaian doping. Pemakaian doping bahkan telah diatur dalam Undang - Undang

METODE PENELITIAN

Rancangan dalam penelitian ini merupakan suatu proses yang dilakukan secara bertahap, yakni dari perencanaan dan perancangan penelitian, menentukan fokus penelitian, waktu penelitian, pengumpulan data, analisis, dan penyajian hasil penelitian.

Populasi, Sampel/ Subyek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoretis menjadi target hasil penelitian (Sukardi, 2003:53). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Warga Kota Banda Aceh yang berjumlah 1150 orang yang dijadikan sebagai populasi.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar dengan mengambil 4 Kecamatan sebagai wilayah penelitian yaitu: Kecamatan Kuta Radja, Kecamatan Kuta Alam, dan Kecamatan Syiah Kuala, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 270 orang diperoleh. Setiap kecamatan diambil sebanyak 90 orang dijadikan sebagai sampel, dibagi menjadi tiga kelompok usia yaitu: 30 orang anak-

anak terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan, serta 30 orang usia dewasa yang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan.

3. Instrument Penelitian

- b. Observasi
- c. Interview/ wawancara
- d. Sistem pembagian angket
Multistage Fitness Test (MFT)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Barikut data hasil penelitian secara resmi akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Indeks Pembangunan Olahraga

No	Indeks Pembangunan Olahraga	Jumlah/ Skor	Ket
1.	Sumber Daya Manusia	92 orang	Sudah cukup memadai
2.	Ruang Terbuka Olahraga		
3.	Tingkat Kebugaran Jasmani	85,2	Baik Sekali
4.	Partisipasi Masyarakat	73,69%	Baik

Jadi, berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian Indeks Pembangunan Olahraga Kota Banda Aceh dan Aceh Besar, rata - rata berada pada kategori sudah cukup baik atau mencapai level 97%.

Terdapat beberapa variabel yang diuji, data diolah yakni dengan menggunakan metode panel diantaranya: sumber daya manusia (Kecamatan Kuta Radja 40), (Kecamatan Kuta Alam 34), dan (Kecamatan Syiah Kuala sebanyak 18). Sementara ruang terbuka hijau: (Kecamatan Kuta Radja 11,651 m²), (Kecamatan Kuta Alam 15,476 m²),

(Kecamatan Syiah Kuala 7,985 m²) dan Kecamatan Baitussalam (17,985 m²). Sementara itu juga angka tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan menunjukkan pada angka: (Kecamatan Kuta Radja 1321), (Kecamatan Kuta Alam 1784), (Kecamatan Syiah Kuala 723) dan (Kecamatan 1933). Maka, dari hasil riset ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Olahraga Warga Kota Banda Aceh dan Aceh Besar yang tersebar di empat kecamatan dalam tiga ranah tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan beberapa Kota besarlainnya yang ada di Indonesia.



Gambar 1. Indeks Pembangunan Olahraga

SIMPULAN DAN SARAN

Dari beberapa ulasan sebagaimana yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur tingkat pembanguan olahraga masyarakat tidak hanya dilakukan dengan satu indikator, yakni dengan perolehan medali, akan tetapi dapat juga dilakukan dengan mengukur tingkat pembanguan olahraga Indeks melalui SDI (*Sport Development Index*).

Spmerupakan sport Development Index merupakan istilah baru yang resmi digunakan dalam kajian olahraga Indonesiayang diklaim sebagai parameter baru untuk mengukur kemajuan pembanguan olahraga yang mencakup empat dimensi dalam lingkup *Sport Development Index (SDI)*, antara lain:

1. Ketersediaan Ruang Terbuka untuk Berolahraga,
2. Partisipasi Masyarakat,
3. Sumber Daya Manusia (SDM),
4. Tingkat Kebugaran Jasmani Masyarakat,

Hasil uji dilapangan menunjukkan bahwa SDI di Kota Banda Aceh dan Aceh Besardi dalamnya terdapat 3 kecamatan yakni, 1. Kecamatan Kuta Radja, 2. Kecamatan Kuta Alam, 3. Kecamatan Syiah Kuala 4. Kecamatan Baitussalam menunjukkan persentase sebesar 54%, angka ini masih sangat rendah. Pembanguan olahraga yang berhasil akan mampu mendorong empat dimensi tersebut untuk berkembang secara lebih maju dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Kristiyanto. 2012. *Pembangunan Olahraga untuk Kesejahteraan Rakyat dan Kejayaan Bangsa*. Yuma Pustaka. Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Mana Jemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Instrument Pengumpulan dan Pengolahan Data Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Arsil. 2009. *Evaluasi Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Padang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang Berkerjasama dengan Wineka Media Malang.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Human Development Index*. (<http://www.bps.go.id/sector/ipm/index.html>)
- Biro Humas Kemenpora, R.I. 2007. *Paradigma Pembangunan Olahraga*. Jakarta.
- Cholik Muthohir dan Maksum Ali. 2007. *Analisis Pembangunan Olahraga*. Unesa Press. Surabaya